

Students Team Achievement Division (STAD): Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik

Arif Dwihantoro^{1*}

¹ SMA Negeri 1 Ngawen

*Corresponding Author. E-mail: arif2.hantoro@gmail.com

Article History

Received: March 30th, 2021

Revised: April 24th, 2021

Accepted: April 27th, 2021



<https://doi.org/10.14421/quadratic.2021.011-04>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik serta mengetahui kualitas pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Wates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase kerja sama peserta didik sebesar 67,8% pada siklus I (kategori tinggi dan sangat tinggi) dan meningkat menjadi 82,2% pada siklus II (kategori tinggi dan sangat tinggi). Kualitas pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* meningkat dari 91% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Kualitas pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* meningkat dari 91% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II.

Kata kunci: kerja sama, pembelajaran matematika, *Students Team Achievement Division (STAD)*

ABSTRACT

The research aimed to increase students' cooperation skills and to describe mathematics learning quality through cooperative learning models, types *Students Team Achievement Division (STAD)*. This research is a classroom action research using model of Kemmis Taggart. The subject is 11 grades students of Mathematics and Natural Science 3 in 1 Wates Senior High School. The findings indicated that the learning model, style *Students Team Achievement Division (STAD)*, could improve students' cooperation skill. The excellent implementation is shown by an improvement in the percentage of student cooperation in mathematics instruction, namely from the results of the first cycle, the average performance of cooperation is 67.8% of students in the high and very high category and an increase in the second cycle by 82.2% of students in the high and very high category. The results of observations of the implementation of mathematics learning using cooperative learning model, type *Students Team Achievement Division (STAD)*, in cycle I revealed a percentage of 91%, which increased to 96% in cycle II.

Keywords: mathematics learning, students cooperation skills, *Students Team Achievement Division (STAD)*

PENDAHULUAN

Kerja sama merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Kemampuan kerja sama yang baik dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan. Implementasi kerja sama dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 ditunjukkan dengan kegiatan saling membantu dan melengkapi tugas dengan pembagian tugas dalam kelompok [1]. Pembelajaran akan lebih bermakna dengan adanya kerja sama peserta didik [2].

Kerja sama memiliki akibat positif dalam pembelajaran yaitu dapat meningkatkan komunikasi baik antar kelompok, adanya penerimaan teman yang memiliki kemampuan akademik kurang, dan membuat rasa harga diri peserta didik meningkat [3]. Menurut Sobry Sutikno agar hasil belajar mencapai optimal, diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik sehingga tercipta komunikasi banyak arah dan interaksi dinamis dalam pembelajaran [4]. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja sama penting dan

diperlukan dalam pembelajaran matematika. Namun, dalam implementasi pembelajaran matematika belum tentu menerapkan kerja sama antar peserta didik dengan maksimal. Kerja sama memiliki empat komponen utama yaitu saling ketergantungan positif, setiap anggota mempunyai tanggung jawab sama, interaksi yang baik saat berkelompok, dan keterampilan berkomunikasi antar anggota [5].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Wates menunjukkan bahwa tingkat kerja sama peserta didik masih kurang. Hasil angket kerja sama oleh peserta didik menunjukkan bahwa, 75% peserta didik memiliki tingkat kerja sama yang sedang dan masih terdapat 11% peserta didik memiliki tingkat kerja sama yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dalam pembelajaran masih terdapat peserta didik yang sering melakukan aktivitas lain sehingga menghambat jalannya pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik terhadap tugasnya masih kurang. Interaksi antar peserta didik dan keterampilan berkomunikasi antar peserta didik juga masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil angket yaitu belum maksimalnya peserta didik dalam menanggapi pendapat yang diberikan teman. Peserta didik belum menunjukkan sikap ketergantungan positif karena masih terdapat peserta didik yang mempercayakan tugas pada teman yang pandai.

Dalam konteks pembelajaran, kerja sama melibatkan peserta didik yaitu pada saat menyelesaikan tugas kelompok dibutuhkan kemampuan kerja sama antar anggota kelompok, antar peserta didik saling memberikan dorongan, anjuran, dan informasi [5]. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan kerja sama peserta didik akan saling membantu dan memberikan dorongan yang baik. Peserta didik yang lebih memahami materi akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan pada anggota lainnya yang belum paham. Manfaat kerja sama dalam pembelajaran adalah membuka pemikiran yang kritis dan menciptakan hubungan kerja yang baik antar peserta didik [6].

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerja sama dalam pembelajaran matematika. Inovasi dalam pembelajaran dibutuhkan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama peserta didik adalah pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar dan secara kolaboratif bekerja dalam kelompok [3]. Pembentukan kelompok secara heterogen dan dibagi dalam kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 6 orang.

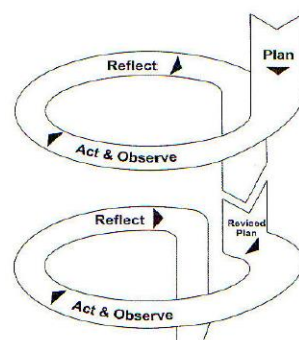
Model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) efektif dalam pembelajaran matematika dan memudahkan peserta didik beradaptasi dengan pembelajaran [7]. Menurut Slavin terdapat lima komponen utama dalam STAD yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim [3]. Lima komponen tersebut dapat memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kerja sama yang baik. Langkah pembelajaran dengan melibatkan lima komponen tersebut menuntut peserta didik untuk saling kerja sama dan diharapkan setiap kelompok akan mendapatkan skor kemajuan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Nugroho, Hartono, dan S. S. Edi menyatakan bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas peserta didik dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) yang berorientasi pada keterampilan proses [8]. Selain itu, Mazlina Jamaludin dan Muhammad Fauzi Mokhtar menyatakan bahwa STAD dapat meningkatkan efisien kerja sama tim, motivasi belajar peserta didik, kerja sama tim, dan pemahaman peserta didik [9]. Hal tersebut didukung dengan adanya pembagian kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok yang heterogen diharapkan membuat peserta didik aktif untuk memecahkan masalah yang ada secara bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Wates dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) pada peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA N 1 Wates semester 1 Tahun Ajaran 2018/2019.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart [10]. Berikut alur penelitian yang digunakan.



Gambar 1. Model Kemmis dan Taggart

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan persiapan peneliti meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS, lembar observasi, angket kerja sama dan soal *pretest* dan *posttest*. Langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*.
- b. Menyusun Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) yang kemudian dikonsultasikan kepada guru dan dosen.
- c. Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian, meliputi:
 - 1) Angket kerja sama peserta didik.
 - 2) Lembar observasi kegiatan pembelajaran.
 - 3) Soal *pretest* dan *posttest*

2. Tindakan (*Action*)

Tindakan (*Action*) dalam PTK ini yaitu kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*. Pada tahap tindakan ini peneliti berpedoman pada komponen utama *Students Team Achievement Division (STAD)* agar terlaksana dengan baik pada proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran peneliti juga melakukan kolaborasi dengan guru.

3. Observasi (*Observe*)

Observasi yaitu kegiatan pengamatan aktivitas yang dilakukan peserta didik maupun guru dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*.

4. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi merupakan kegiatan evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh setelah diberikan tindakan yang telah direncanakan. Adanya kelebihan atau kekurangan selama proses pembelajaran dapat diketahui melalui tahap refleksi ini. Hasil yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar untuk menentukan siklus berikutnya dan merencanakan tindakan perbaikan atau modifikasi pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Wates Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 28 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Wates pada tanggal 5 September - 17 Oktober 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, non tes dan tes.

1. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan proses pembelajaran yang telah disusun dan memperhatikan aspek kerja sama peserta didik dalam pembelajaran. Proses observasi dilakukan pengamatan dan pencatatan tentang aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*.
2. Teknik angket berupa angket kerja sama peserta didik. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kerja sama peserta didik pada sebelum dan setelah diberikan tindakan. Adapun indikator kerja sama berupa saling ketergantungan positif, tanggung jawab sama, interaksi saat berkelompok dan komunikasi antar anggota.
3. Teknik tes dilaksanakan melalui ulangan harian berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Ulangan harian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran (*posttest*) dan setiap siklus juga diawali dengan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal peserta didik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* dianalisis untuk mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran terlaksana. Hasil analisis lembar observasi dengan menentukan persentase dari aspek yang terlaksana dengan seluruh aspek yang diamati. Hasil analisis lembar keterlaksanaan pembelajaran juga dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung berdasarkan masukan dan saran dari observer.

2. Analisis Angket kerja sama peserta didik

Data kuantitatif dari lembar kerja sama peserta didik dikonversi menjadi kualitatif sebagai berikut.

- a. Membuat tabulasi dari keseluruhan hasil angket kerja sama peserta didik. Pedoman penskoran angket kerja sama peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penskoran

Pernyataan	Alternatif Pilihan				
	5	4	3	2	1
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

- b. Menghitung rata-rata keseluruhan aspek pada angket kerja sama peserta didik yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\text{jumlah total skor}}{\text{banyak siswa}}$$

- c. Mengkategorikan hasil angket kerja sama berdasarkan klasifikasi berdasarkan Tabel 2 [11].

Tabel 2. Kategori Skor Angket

Ketentuan Interval Skor	Interval Skor	Kategori
$M_i + 1,8 S_{bi} < X$	$84 < X$	Sangat Tinggi
$\bar{X}_1 + 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_1 + 1,8 S_{bi}$	$68 < X \leq 84$	Tinggi
$\bar{X}_1 - 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_1 + 0,6 S_{bi}$	$52 < X \leq 68$	Sedang
$\bar{X}_1 - 1,8 S_{bi} < X \leq \bar{X}_1 - 0,6 S_{bi}$	$36 < X \leq 52$	Rendah
$X \leq \bar{X}_1 - 1,8 S_{bi}$	$X < 36$	Sangat Rendah

Keterangan:

$$\bar{X}_1 = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$$

$$S_{bi} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$$

X = skor rata-rata

skor maksimal = 100

skor minimal = 20

- d. Menghitung persentase peserta didik pada masing-masing kategori dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa di setiap kategori}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Analisis Tes Hasil Belajar

Langkah untuk mengetahui hasil tes belajar peserta didik sebagai berikut.

- Memberi nilai berupa skor pada setiap butir jawaban yang diperoleh peserta didik berpedoma pada rubrik penilaian yang telah dibuat.
- Menjumlah skor yang diperoleh peserta didik.
- Menghitung nilai yang diperoleh peserta didik.
- Mengkategorikan nilai peserta didik berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.
- Menghitung persentase peserta didik yang telah mencapai nilai KKM dengan rumus.

$$p = \frac{T}{S} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Persentase peserta didik yang mencapai KKM

T = Banyak peserta didik yang mencapai KKM

S = Jumlah peserta didik dalam kelas

- Menentukan kategori ketuntasan peserta didik, baik jika persentase ketuntasan $\geq 75\%$ peserta didik memenuhi KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) telah dilaksanakan sesuai dengan RPP yang dirancang. Pembelajaran dilaksanakan pada materi tentang penggunaan jumlah dan selisih sinus dan cosinus. Pada siklus I dan II dilakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- Guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen (Tim).
- Guru menyampaikan langkah kerja dalam pembelajaran dan menegaskan peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan kegiatan dalam LKPD.
- Setelah peserta didik berdiskusi dan kerja sama dengan kelompoknya menyelesaikan kegiatan, kemudian dilakukan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas (Presentasi).
- Guru memberikan latihan yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan memberikan kuis secara individu (Kuis).
- Menghitung skor yang diperoleh dari kuis individu, setiap peserta didik memberikan kontribusi kelompok dari skor kuis tersebut. Selanjutnya, dari hasil kuis digunakan untuk menentukan skor kemajuan kelompok (Skor Kemajuan).
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dalam kategori baik, sangat baik, atau super (Rekognisi Tim).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Wates terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kerja sama peserta didik dari kondisi awal ke siklus I dan siklus I ke

siklus II. Meningkatnya kerja sama peserta didik juga berbanding lurus dengan meningkatnya kemampuan kognitif yaitu berdasarkan hasil belajar matematika peserta didik. Pembelajaran dengan *Students Team Achievement Division* (STAD) ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik [9], sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik dari sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh U. Nugroho, Hartono, dan S. S. Edi juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan STAD berorientasi pada keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa serta performa peserta didik lebih baik dalam kelompok daripada bekerja secara individu [8].

Berikut ini adalah hasil pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil angket kerja sama peserta didik.

Tabel 3. Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Tahapan	Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran	Kategori
Siklus I	91%	Sangat Baik
Siklus II	96%	Sangat Baik

Keterlaksanaan pembelajaran siklus I sebesar 91% menunjukkan proses pembelajaran secara umum berjalan baik. Sementara itu, hasil keterlaksanaan pembelajaran meningkat pada siklus II yaitu mencapai 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan baik. Berikut adalah hasil peningkatan kerja sama peserta didik pada siklus I dan II.

Tabel 4. Skor Rata-Rata Kerja sama Peserta Didik

Tahapan	Skor	Kategori
Kondisi Awal	61	Sedang
Siklus I	71	Tinggi
Siklus II	76	Tinggi

Tabel 5. Persentase Kerja sama Peserta didik

Kategori	Kondisi Awal (%)	Target (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Sangat Tinggi	0	14,3	7,1	17,9
Tinggi	14	64,3	60,7	64,3
Sedang	75	21,4	32,1	17,9
Rendah	7	0	0	0
Sangat Rendah	4	0	0	0

Berdasarkan kondisi awal, tingkat kerja sama peserta didik berada dalam kriteria sedang. Pada siklus I proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) skor rata-rata kerja sama peserta didik meningkatkan menjadi 71 dengan kriteria tinggi. Namun, masih terdapat 32,1% peserta didik mempunyai kerja sama pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan belum tercapainya target yang ditentukan yaitu 21,4% peserta didik memiliki kerja sama pada kategori sedang. Sementara itu, keterlaksanaan pembelajaran siklus I sebesar 91% menunjukkan proses pembelajaran secara umum berjalan baik. Namun, beberapa kegiatan belum terlaksana dengan maksimal seperti kuis yang belum terlaksana dengan baik, beberapa kuis harus diberikan pada pertemuan selanjutnya karena keterbatasan waktu. Proses diskusi dalam kelompok belum berjalan dengan baik, antar peserta didik dalam kelompok belum terbiasa bekerjasama dalam mengerjakan tugas, sehingga masih terdapat banyak kelompok yang menyelesaikan tugas tidak tepat waktu. Berdasarkan hasil siklus I tersebut maka perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus II.

Proses evaluasi pada siklus I digunakan untuk perbaikan pembelajaran siklus II. Guru lebih memperhatikan alokasi waktu pada proses pembelajaran agar setiap kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan pada setiap pertemuan. Memberikan motivasi mengenai kerja sama dalam kelompok dan meningkatkan interaksi peserta didik dengan guru dan antar peserta didik agar proses komunikasi dalam kelompok berjalan dengan baik sehingga proses kerja sama lebih baik. Hasil tindakan pada siklus II rata-rata kerja sama peserta didik mengalami peningkatan. Kerja sama peserta didik mencapai kriteria tinggi dengan skor rata-rata 76 dengan rincian 17,9% peserta didik memiliki kerja sama sangat tinggi, 64,3% peserta didik kerja sama tinggi, dan 17,9% peserta didik memiliki kerja sama sedang. Secara keseluruhan lebih dari 75% peserta didik memiliki kerja sama dengan kriteria tinggi. Hasil keterlaksanaan pembelajaran mencapai 96% menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan baik. Keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan tipe STAD ini sejalan dengan Marthia K dan Muhyadi bahwa penggunaan pembelajaran tipe STAD berpengaruh positif terhadap kerja sama dan hasil belajar kognitif peserta didik [12].

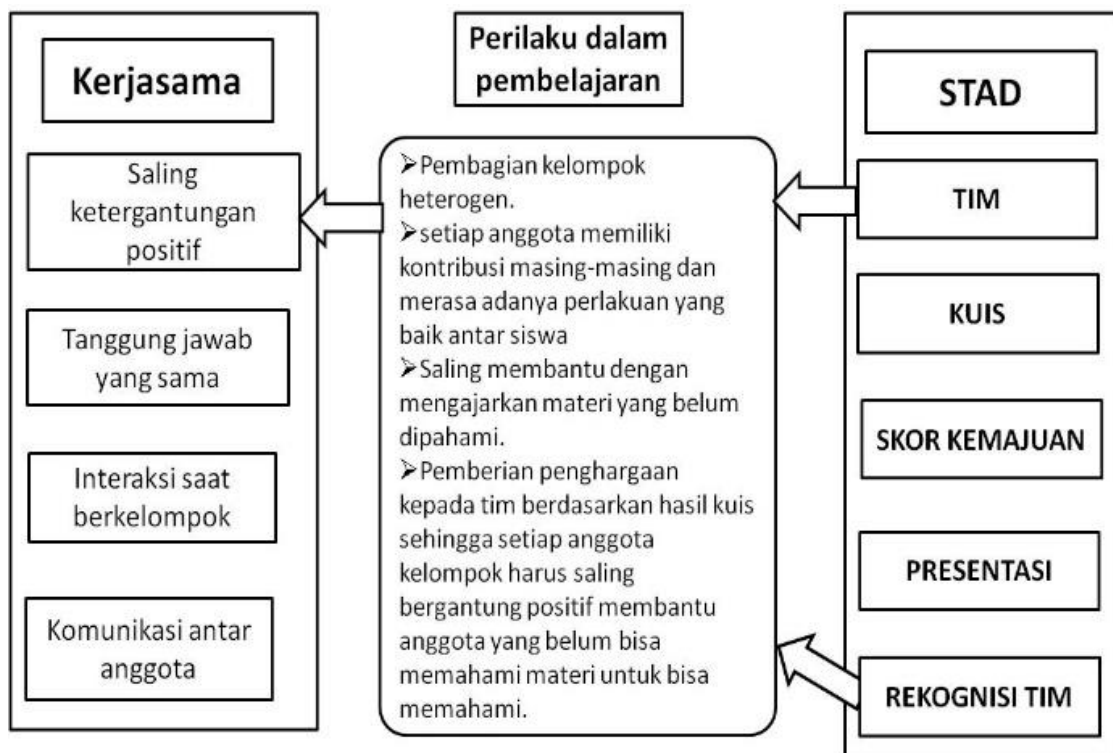
Selain itu, kemampuan kognitif peserta didik juga meningkat dilihat dari hasil belajar setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar dilihat dari hasil peserta didik menyelesaikan soal *posttest* pada setiap siklus. Berikut adalah penilaian hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran.

Tabel 6. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

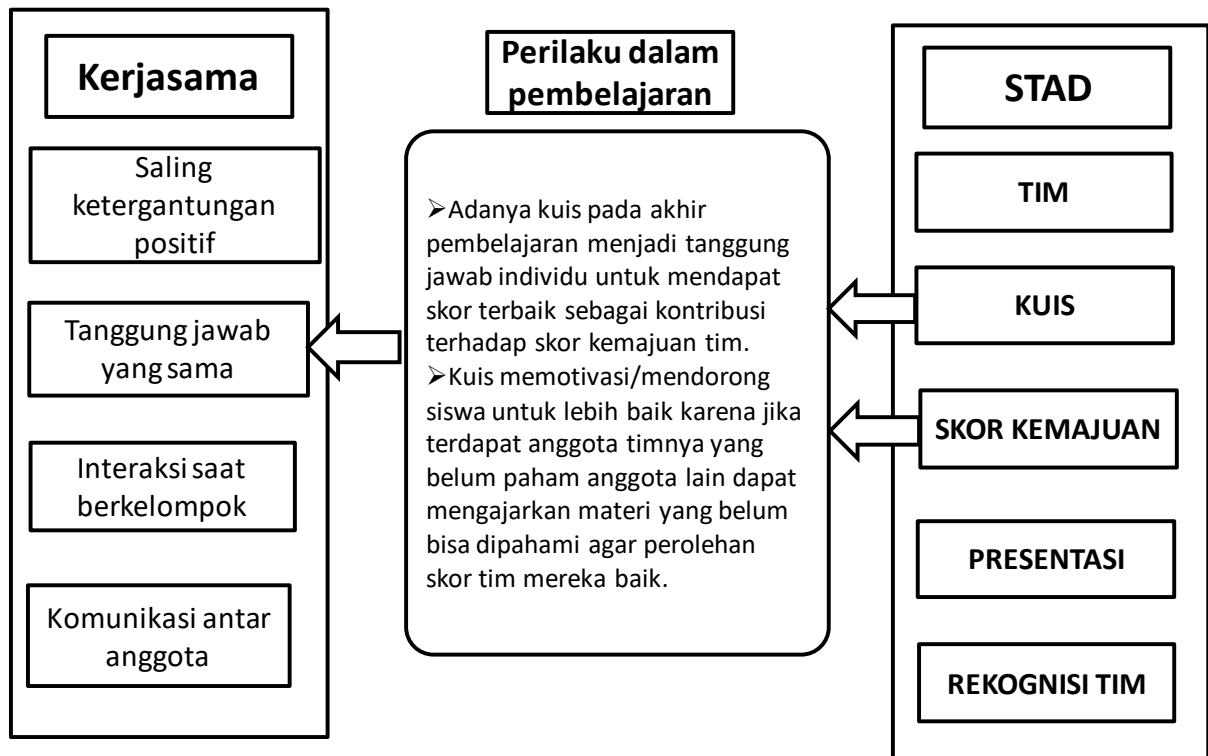
Penilaian Hasil Belajar	Interval	Kondisi Awal (%)	Target (%)	Akhir Siklus 1	Akhir Siklus 2
Kognitif/ keterampilan	yang tuntas ≥ 76	0%	75%	71%	75%
Rata-Rata		28.33	≥76	78.33	80.63

Hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik adalah 78,33 dan 71% peserta didik mencapai KKM. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata peserta didik adalah 80,63 dan 75% peserta didik mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya kerja sama peserta didik berbanding lurus dengan meningkatnya kemampuan kognitif peserta didik. Nida Jarmita juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar matematika dibanding peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional [13].

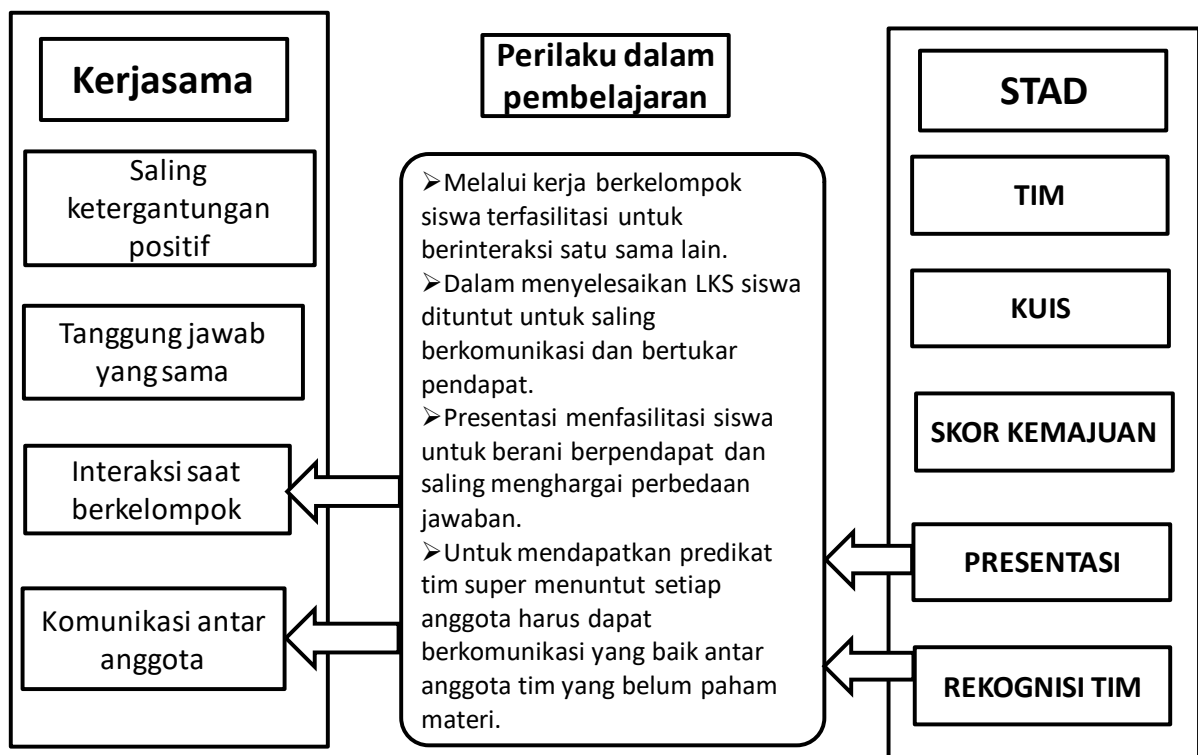
Berikut adalah gambaran keterkaitan antara lima komponen utama dalam *Students Team Achievement Division* (STAD) yang memunculkan perilaku dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika.



Gambar 2. Kegiatan Tim dan Rekognisi Tim Meningkatkan Sikap Saling Ketergantungan Positif



Gambar 3. Kegiatan Kuis dan Skor Kemajuan Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab



Gambar 4. Kegiatan Presentasi dan Rekognisi Tim Meningkatkan Interaksi Berkelompok dan Komunikasi Antar Anggota Kelompok yang Baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1Wates.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase kerja sama peserta didik sebesar 67,8% pada siklus I (kategori tinggi dan sangat tinggi) dan meningkat menjadi 82,2% pada siklus II (kategori tinggi dan sangat tinggi). Kualitas pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) meningkat dari 91% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran dan dapat dikembangkan pada materi yang lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kerja sama atau afektif lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud, *Pemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [2] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [3] R. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, Bandung: Nusa Media, 2005.
- [4] W. Kusumah dan D. Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks, 2012.
- [5] M. Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [6] B. Flavin, *The Importance of Teamwork Skills in Work and School*, Illinois, IL: Rasmussen University, 2012. Diakses dari <https://www.rasmussen.edu/student-life/blogs/college-life/importance-of-teamwork-skills-in-work-and-school/>.
- [7] Fahrurrozi dan A. Mahmudi, "Pengaruh PBM dalam *Setting* Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan GI terhadap Prestasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Peserta didik," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, vol. 1, no.1, pp. 1-11, 2014, doi: <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2653>.
- [8] U. Nugroho, Hartono, dan S. S. Edi, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, vol. 5, no.2, pp. 108-112, 2009, doi: <https://doi.org/10.15294/jpfi.v5i2.1019>.
- [9] M. Jamaludin dan M. F. Mokhtar, "Student Team Achievement Division," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 8, no. 2, pp. 559-566, 2018.
- [10] Pardjono, et.al., *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007.
- [11] E. P. Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [12] M. Khalistyawati dan Muhyadi, "Pengaruh Model STAD dan Jigsaw terhadap Karakter Kerja Sama Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. VIII, no.2, pp. 187-205, 2018.
- [13] N. Jarmita, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 13, no. 1, pp. 150-172, 2012, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i1.470>.